Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi
Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia ISSN: 2113-9790

KONTESTASI IDENTITAS DI MEDIA SOSIAL (DISKURSUS TENTANG KARAKTER DAN BAHASA BANYUMAS DI WEBLOG, TWITTER DAN FACEBOOK)

Edi Santoso

Abstract

Media sosial telah menjadi ranah baru bagi berbagai komunitas untuk menegaskan identitasnya, termasuk komunitas Banyumas. Dengan latar belakang historis yang unik, identitas Banyumas kini menjadi 'resistance identity', melawan identitas Jawa yang dominan (legitimizing identity). Sebagai sebuah ikhtiar untuk diterima secara luas, identitas Banyumas juga bisa disebut telah menjadi 'project identity. Melalui media sosial seperti blog, Twitter, dan Facebook, sebagian warganet menggugat stereotype orang Banyumas sebagai komunitas pinggiran, lucu dan konyol. Mereka juga mengkritik penggunaan istilah 'ngapak' untuk menandai bahasa sehari-hari yang dipakai orang Banyumas. Kedua hal ini telah melekat erat dalam benak orang dan mendapat dukungan termasuk dari orang Banyumas sendiri. Dalam istilah Bourdieau, hal ini telah menjadi *doxa* (keyakinan umum) dan mendapat dukungan luas dari masyarakat (*ortodoxa*). Dengan metode kualitatif, melalui penggalian data dengan analisis isi terhadap beberapa akun media sosial orang Banyumas dan wawancara mendalam dengan pengamat dan pengguna media sosial (warganet), ditemukan gejala perlawanan terhadap realitas tersebut (*heterodoxa*). Media sosial telah menjadi ruang kontestasi identitas, yakni antara identitas Banyumas yang merasa terpinggirkan dengan identitas Jawa wetan (Yogya-Solo) yang dominan.

Full Text:
PDF

doi: http://dx.doi.org/10.25008/pknk.v1i1.29

Copyright (c) 2017 Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi

Prosiding
Konferensi Nasional Komunikasi
Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia ISSN: 2113-9790

Editorial Team

Steering Committee

Yuliandre Darwis, Ph.D, **Universitas Andalas – Indonesia**
Dr. Dadang Rahmad Hidayat, **Universitas Padjadjaran**
Dr. Pinckey Triputra, **Universitas Indonesia, Scopus ID: 57192373776 – Indonesia**
Dr. Harmonis Harmonis, **Universitas Muhammadiyah Jakarta. Scopus ID: 57191625603, Indonesia**

Organizing Committee

Melati Tobing, M.Si, **Universitas Kristen Indonesia**
Dr. Andre Ikhsano, **STIKOM London School of Public Relation - Indonesia**
Dr. Endah Murwani, **Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara – Indonesia**
Dr. Euis Komalawati, **Universitas Jayabaya - Indonesia**
Dra. Lidya Wati Evelina, M.M., **Universitas Binus – Indonesia**

Reviewer

Prof. Dr. Ibnu Hamad, **Universitas Indonesia, Scopus ID: 57192685532 -Indonesia**
Prof. Dr. Billy K Sarwono, M.Sc, **Universitas Indonesia**
Dr. Eriyanto Eriyanto, **Universitas Indonesia**
Dr. Nani Nuraini Muksin, **Universitas Muhamadiyah Jakarta**
Dr. Lely Arianne, **Universitas Bengkulu**
Dr. Irwa Zarkazi, **Universitas Al Azhar Indonesia**
Dr. Uwes Fatoni, **UIN Sunan Gunung Djati Bandung**
Dr. Reny Yuliati, **Universitas Multimedia Nusantara**
Dr. Hendriyani Hendriyani, **Universitas Indonesia**
Dr. Yolanda Stellarosa, **STIKOM LSPR**
Dr. Armawati Arbi, **UIN Syarif Hidayatullah**
Dr. Riris Loisa, **Universitas Tarumanegara**
Dr. Dini Safitri, **Universitas Negeri Jakarta**
Dr. Dadang Rahmad Hidayat, **Universitas Padjadjaran**
Dr. Rajab Ritonga, **(Scopus ID: 56493075500) Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) – Indonesia**
Dr. Rustono Farady Marta, **Universitas Bunda Mulia**
Dr. Turnomo Rahardjo, **Universitas Diponegoro - Indonesia**
Dr. Rino F. Boer, **STIKOM London School of Public Relation - Indonesia**
Dr. Harmonis Harmonis, **Universitas Muhammadiyah Jakarta. Scopus ID: 57191625603, Indonesia**
Dr. Endah Murwani, **Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara – Indonesia**
Dr. Euis Komalawati, **Universitas Jayabaya - Indonesia**
Dr. Mulharnetty Syas, **Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta - Indonesia**
Dr. Suraya Suraya, **Universitas Paramadina - Indonesia**
Dr. Nurcholisoh Nurcholisoh, **Universitas Mercu Buana - Indonesia**
Dr. Lestari Nurhayati, **STIKOM London School of Public Relation - Indonesia**
Ade Kadarisman, S.Sos, M.T, M.Sc, **Universitas Padjadjaran**
Dr. Leila Mona Ganiem, **Universitas Mercu Buana - Indonesia**
Dr. Gun Gun Heryanto, **Universitas Islam Hidayatullah, Jakarta - Indonesia**
Dr. Eni Mariani, **Universitas Padjadjaran - Indonesia**
Dr. Effy Rusfian, **Universitas Indonesia**
Dr. Eka Wenats Wuryanta, **Universitas Paramadina - Indonesia**
Dr. Rini Sudarmanti, **(Scopus ID: 56755326500), Universitas Paramadina - Indonesia**
Dr. Puji Lestari, **Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta - Indonesia - Scopus ID: 56702935800 – Indonesia**
Dr. Ulani Yunus, **Universitas Binus, Scopus ID: 55840448700, Indonesia**
Dr. Hermin Indah Wahyuni, **Universitas Gadjah Mada - Indonesia**
Dr. Sunarto Sunarto, **Universitas Diponegoro - Indonesia**
Dr. Inge Hutagalung, **Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana – Indonesia**
Dr. Irwansyah Irwansyah, **Universitas Indonesia - Indonesia**
Dr. Antar Venus, **Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta - Indonesia**
Dr. Rulli Nasrullah, **Universitas Negeri Islam Hidayatullah, Jakarta - Indonesia**
Dr. Umaimah Wahid, **Universitas Budi Luhur - Indonesia**
Dr. Sri Sediyaningsih, **Universitas Terbuka - Indonesia**

Indexed by:

Google Scholar · Crossref · BASE Bielefeld Academic Search Engine · OneSearch · ISJD Scientific Indexing Services

00015332 View My Stats

E-ISSN: 2113-9790
Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 01, No.01, 2017

8

PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Kontestasi Identitas di Media Sosial (Diskursus tentang Karakter dan Bahasa Banyumas di Weblog, Twitter dan Facebook)

Edi Santoso
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto 53122, Indonesia

edisant@gmail.com

Abstract

Social media has become a new domain for communities to assert their identity, including the Banyumas community. With a unique historical background, Banyumas identity is now a 'resistance identity', against the dominant identity of Java (legitimizing identity). As an effort to be widely accepted, the identity of Banyumas can also be called 'project identity. Through social media such as blogs, Twitter, and Facebook, some citizens sued the Banyumas stereotype as a fringe, funny and silly community. They also criticized the use of the term 'ngapak' to mark the everyday language used by the Banyumas. Both of these things have been firmly embedded in people's minds and received support including from the Banyumas themselves. In Bourdieau's terms, it has become a doxa (common belief) and gained widespread support from society (orthodoxa). With qualitative methods, through data extracting with content analysis of multiple social media accounts of Banyumas people and in-depth interviews with observers and users of social media (warganet), there was a symptom of resistance to that reality (heterodoxa). Social media has become a space of identity contestation, ie between the identity of Banyumas who feel marginalized with the identity of Java wetan (Yogya-Solo) is dominant.

Keywords: Identity, Social Media, Banyumas, Kontestasi

Abstrak

Media sosial telah menjadi ranah baru bagi berbagai komunitas untuk menegaskan identitasnya, termasuk komunitas Banyumas. Dengan latar belakang historis yang unik, identitas Banyumas kini menjadi 'resistance identity', melawan identitas Jawa yang dominan (legitimizing identity). Sebagai sebuah ikhtiar untuk diterima secara luas, identitas Banyumas juga bisa disebut telah menjadi 'project identity. Melalui media sosial seperti blog, Twitter, dan Facebook, sebagian warganet menggugat stereotype orang Banyumas sebagai komunitas pinggiran, lucu dan konyol. Mereka juga mengkritik penggunaan istilah 'ngapak' untuk menandai bahasa sehari-hari yang dipakai orang Banyumas. Kedua hal ini telah melekat erat dalam benak orang dan mendapat dukungan termasuk dari orang Banyumas sendiri. Dalam istilah Bourdieau, hal ini telah menjadi doxa (keyakinan umum) dan mendapat dukungan luas dari masyarakat (ortodoxa). Dengan metode kualitatif, melalui penggalian data dengan analisis isi terhadap beberapa akun media sosial orang Banyumas dan wawancara mendalam dengan pengamat dan pengguna media sosial (warganet), ditemukan gejala perlawanan terhadap realitas tersebut (heterodoxa). Media sosial telah menjadi ruang kontestasi identitas, yakni antara identitas Banyumas yang merasa terpinggirkan dengan identitas Jawa wetan (Yogya-Solo) yang dominan.

Kata Kunci: Identitas, Media Sosial, Banyumas, Kontestasi

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Tren dunia maya tak terkecualikan bagi komunitas Banyumas, yakni mereka yang terkoneksi dengan Banyumas, baik karena alasan kelahiran, hubungan keluarga, ataupun domisili. Maka begitu media sosial menggejala, masyarakat Banyumas tidak ketinggalan. Mereka pun larut di dunia maya, dengan ikut membuat berbagai akun, baik media sosial pertemanan seperti *Facebook*, perbincangan hangat melalui *Twitter*, penyampaian gagasan melalui *blog*, atau media penyiaran personal *Youtube*. Kemudahan akses membuka peluang lebar-lebar bagi orang Banyumas untuk berkiprah di ranah online. Media tak lagi elitis, karena semua orang bisa 'memiliki' media. Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini telah membawa banyak perubahan sosial (Istiyanto, 2016). Di era media sosial, berlaku adigium 'media adalah kita'. Inilah yang disebut Jenkins (2006) sebagai pergeseran paradigma dalam hal bagaimana media diproduksi dan disirkulasikan. Khalayak, dengan dukungan teknologi baru ini, menduduki ruang persinggungan antara media lama dan baru, yang menuntut hak untuk berpartisipasi dalam budaya. Hasilnya adalah budaya partisipatori yang makin menuntut warga biasa untuk menggunakan teknologi media—teknologi yang pernah menjadi *privilege* industri kapitalis, untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan kemudian mendistribusikannya. Jenkins (2006), seperti teorisi media lainnya, memuji peluang media baru sebagai sarana ekspresi gerakan akar rumput dan individu untuk memberikan suara yang beragam.

Bagi komunitas Banyumas, media sosial adalah ranah baru untuk menegaskan identitasnya. Setidaknya hal itu nampak dari maraknya penggunaan bahasa Banyumas di media sosial. Dalam pandangan sosiolinguistik, sebagai identitas sosial, bahasa selalu berdimensi historis. Ada dimensi sosio-kultural (struktur) yang membentuknya, meskipun posisi agen tak berarti pasif. Sebaliknya, agen juga bisa membentuk struktur tersebut. Relasi antara agen dan struktur ini berjalan secara dinamis. Karenanya, identitas juga berkarakter cair, dinamis, bukan suatu yang baku (*fixed*). Dalam perspektif Pierre Bourdieu, bahasa adalah praktik sosial, dan karenanya juga menunjukkan realitas kontestasi. Jadi, jika kita tempatkan media sosial sebagai ranah, maka ini merupakan arena sosial dan kelembagaan di mana orang mengekspresikan dan mereproduksi disposisinya, juga tempat di mana mereka bersaing untuk distribusi modal yang beragam (Gaventa, 2003). Jadi ini semacam arena kekuatan untuk memperebutkan akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Sebuah ranah adalah jaringan, struktur atau seperangkat hubungan—mungkin intelektual, religius, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya (Navarro, 2006).

Jika ranah merupakan tempat kompetisi, maka modal yang akan menjadi penentu siapa yang dominan. Menurut Bonnewitz (dalam Haryatmoko, 2003), istilah modal dalam ranah merujuk pada beberapa ciri penting, yakni (1) Modal terakumulasi melalui investasi, (2) Modal bisa diberikan ke orang lain melalui pewarisan, (3) Modal dapat memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan pemliknya untuk mengoperasikan penempatannya. Bourdieu (1984) sendiri mengartikan modal sebagai sebuah relasi sosial, yakni sebuah energi yang hanya eksis dan menghasilkan efeknya di dalam ranah—tempat dia diproduksi dan direproduksi. Properti modal berkaitan dengan kelas, di mana nilai dan keuntungannya diatur oleh aturan spesifik dalam setiap ranah.

Untuk melihat kontestasi identitas ini, penulis menggunakan konsepsi Bourdieu tetang *doxa, ortodoxa*, dan *heterodoxa* dalam perdebatan tentang istilah 'ngapak' dan karakter orang Banyumas. *Doxa* adalah wacana dominan, yang dipertahankan oleh pihak mayoritas. *Ortodoxa* merupakan wacana-wacana yang terus dikembangkan untuk mendukung *doxa*. Sedangkan heter*doxa* adalah wacana yang menentang *doxa* (Rusdiarti, 2003).

Kerangka Teoritis

Konsep tentang identitas pada awalnya lebih banyak dipakai para filsuf, psikolog, dan sedikit sosiolog. Namun, sejak tahun 1950 an, dan mencapai puncaknya sejak akhir tahun 1970 an, wacana tentang identitas dibincangkan hampir dalam setiap disiplin, khususnya ilmu-ilmu sosial humaniora. Definisi identitas dari Erik H. Erikson, termasuk yang paling banyak dirujuk (Sokefeld, 2001). Erikson (1980) menulis, istilah 'identitas' mengekspresikan semacam hubungan saling mendukung, yang berarti baik kesamaan yang kuat dalam diri seseorang atau sebuah proses berbagi beberapa karakteristik esensial dengan orang lain. Identitas sebagai kesamaan merefleksikan makna dalam kata Latin '*idem*' (sama). Makna 'asli' identitas ini juga diturunkan tradisi Filsafat Barat, misalnya dalam logika Aristotelian.

Masuknya 'identitas dalam wacana ilmu sosial ditandai, antara lain dalam karya Erving Goffman (1963), *Stigma*, di mana identitas diganti dengan istilah *'self'* yang juga telah dipakai Goffman dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Goffman tidak secara eksplisit mendefinisikan identitas, tetapi menyebutnya sebagai kumpulan karakteristik yang kita gunakan (seringkali implisit dan tidak sadar) untuk mengkatagorisasikan orang. Di sini juga, identitas mengekspresikan sebuah hubungan kesamaan. Kesamaan dengan sekumpulan atribut. Ini berhubungan dengan apa yang disebut Handler (1994) sebagai inti dari identitas.

Konsep tentang identitas tak pernah tuntas. Banyak pakar mendefinisikan identitas dengan penekanan yang tidak seragam. Roger Brubaker dan Frederick Cooper (2000) misalnya, melihat identitas sebagi konsep yang elastis. Sayangnya, menurut penulis Amerika Serikat itu, konsep 'identitas' kemudian ditarik pada titik ketidakbermaknaan melalui penggunaannya yang luas dalam ilmu sosial. Maka, menurutnya, ada versi 'kuat'dan versi 'lemah'dari identitas. Versi 'kuat'dari identitas, mengandaikan ada aspek kediriian (*selfhood*) yang fundamental dan berjangka panjang. Sedangkan versi 'lemah', menganggap identitas sebagai entitas yang cair, impermanen, kompleks, dan konteks yang sensitif. Gagasan bahwa identitas adalah fenomena yang dinamis, lentur, cair, dikemukakan pula oleh Harre (1991). Dia mengungkapkan konsep *'positioning'* yang memperluas gagasan tentang 'peran', berbasis identitas yang stabil. Membicarakan *'positioning'* berimplikasi pada kemungkinan beberapa identitas yang berbeda dalam konteks interaktif yang sama. Dalam pandangan Harre, pilihan tentang diri yang memungkinkan untuk ditamplikan, dikendalikan oleh pilihan strategis di mana partisipan bertindak dalam situasi terkait. Maka, *positioning* berhubungan dengan persepsi seseorang atas bagaimana situasi sosial yang berlangsung dan pertimbangan, tindakan apa yang kira-kira lebih efektif dan relevan dalam situasi tersebut. Memainkan beberapa identitas, karenanya, merupakan sumberdaya yang digunakan partisipan untuk memberikan relevansi atas argumentasi mereka selama berwacana dalam interaksi.

Versi 'lembut' dari identitas, antara lain dipengaruhi oleh pemikiran posmodernisme. Melalui apa yang kemudian dikenal sebagai *'cultural turn'* misalnya, terjadi perubahan penekanan, dari kekuatan struktur sosial yang determinatif ke difusi kekuasaan dalam bahasa, penanda budaya, dan wacana. Maka, beberapa kajian mutakhir banyak yang menyebut individu memiliki berbagai identitas atau *hybrid identities*. Dalam satu *setting* bahkan, seseorang bisa memiliki sekian identitas. Lebih lanjut, penekanan dilakukan oleh beberapa ilmuwan pada proses pembuatan atau klaim identitas. Identitas bukanlah atribut yang orang miliki, tetapi sumber daya yang orang gunakan, sesuatu yang mereka lakukan. Brubaker dan Cooper menyebut Stuart Hall (1996) sebagai salah satu contoh yang memiliki kecenderungan ini.

Konsep identitas sebagai entitas yang relatif tetap, antara lain dikemukakan Klaus Eder (2009). Menurutnya, orang mempunyai sebuah identitas dengan memposisikan secara relatif pada orang lain dan dengan memberikan

hubungan-hubungan ini sebuah makna yang tetap dalam sebuah waktu. Hal serupa terjadi pada kelompok. Sebuah kelompok memiliki sebuah identitas ketika mampu mendefinisikan dirinya atas kelompok-kelompok lain, dengan memberikan makna yang stabil dari waktu ke waktu. Identitas merupakan konsep analitis yang meliputi semua kasus ini: Identitas lahir dari penghubungan relasi sosial pada masa lalu dengan masa kini. Dalam beberapa kasus, relasi sosial di masa depan pun termasuk, ketika identitas dihubungkan kepada ide-ide keselamatan dan nasib. Semua konstruksi lahir dalam sebuah relasi sosial saat ini dan memungkinkan adanya gangguan oleh perubahan sosial yang permanen, yang menciptakan sebuah identitas di mana orang, kelompok, atau masyarakat dapat melihat dirinya sendiri dan dapat dilihat oleh pihak lain sebagai 'identik' dari waktu ke waktu.

Manual Castell (2004) juga cenderung menganggap identitas sebagai sesuatu lebih elementer. Menurutnya, identitas merupakan sumber makna dan pengalaman manusia. Melalui identitas, dengan merujuk pada aktor-aktor sosial, kita jadi mengerti proses konstruksi makna dengan basis sebuah atribut budaya, atau seperangkat atribut budaya, yang diberi prioritas dari sumber-sumber makna lainnya. Identitas harus dipisahkan dari apa yang para sosiolog sebut sebagai peran. Peran (misalnya sebagai seorang pekerja, ibu, tetangga, militan sosialis, anggota kelompok, pemain bola basket, perokok pada waktu yang sama) didefiniskan oleh norma-norma yang distrukturasi melalui institusi dan organisasi sosial. Pengaruhnya dalam mempengaruhi perilaku orang bergantung pada negosiasi dan pengaturan di antara individu dan institusi atau organisasi yang bersangkutan. Sementara identitas merupakan sumber makna bagi aktor-aktor itu sendiri, dan dikonstruksi oleh mereka sendiri melalui sebuah proses individuasi.

Antara yang beranggapan bahwa identitas itu kontinyu dan cair, sebetulnya tidak paradoksal dalam tradisi Sosiologi yang mendiskusikan konstruksi diri (*self*). Konsep diri membuat jelas, bahwa orang hanya memiliki satu 'self', tetapi memiliki banyak aspek dari identitas diri. Lebih jauh, ada beberapa petunjuk dalam tradisi lama Sosiologi yang konsen pada kenapa beberapa aspek dalam diri lebih menonjol dari yang lain.

Hubungan antara teknologi dan identitas, antara lain pernah dikupas dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan oleh Santa Clara University, 26 April 2001, dengan menghadirkan beberapa panelis: David Halberstan (wartawan, penulis, sejarahwan), John Staudenmaier, S.J. (Profesor Sejarah University of Detroit), dan Mary Furlong (praktisi, konsultan relasi sosial). Barbara Molony (Profesor Sejarah Clara University) merangkumnya, dengan fokus pada beberapa pertanyaan mendasar, antara lain: Dengan laju perubahan teknologi sejauh ini, apa yang sebenarnya membentuk identitas kita? Apakah diri kita sendiri, atau karena interaksi dengan orang lain melalui *cyberspace*? Apakah identitas kita seperti rawa besar dengan informasi tanpa perantara? Apakah budaya kita sebagai sebuah masyarakat terkikis, karena kita tak bisa menjaga warisan budaya? Apa potensi internet untuk membangun atau merusak masyarakat komunitas yang mendasari identitas kita? Apakah koneksi cyberspace membawa kita pada kebersamaan atau perpecahan?[1]

Di masa pra-informasi, di perdesaan misalnya, orang bisa memvalidasi informasi dengan melihat sumbernya secara langsung. Kita tahu siapa orangnya, juga konteksnya. Ini yang tak kita temukan di era internet, ketika anonimitas menjadi ciri utamanya. Dalam belantara informasi yang impersonal itu, pesan atau informasi pun menjadi lebih penting dari orang yang menyampaikannya. Di sini, kita

[1] Santa Clara University berada di kawasan Silicon Valey, California Utara, yang menjadi jantung pengembangan teknologi, melalui inovasi dan manufaktur chip. Kajian seputar identitas, menjadi bagian dari kajian sosial yang membersamai pesatnya pertumbuhan teknologi. Lihat: http://www.scu.edu, diakses 8 Oktober 2013

adalah apa yang kita katakan tentang kita (Barbara, 2001).

Realitas internet menunjukkan bagaimana teknologi mendorong orang untuk membentuk identitasnya sendiri. Identitas baru, yang bisa jadi terlepas dari konstruksi budaya dalam interaksi sosial sebelumnya. Seperti dikatakan Staudenmaier, Sejarawan Detroit University, perubahan teknologi, dalam beberapa kasus, telah menghilangkan komunitas etnis di Amerika, dan berganti dengan komunitas-komunitas virtual (Barbara, 2001).

Komunitas-komunitas virtual sudah seperti keluarga (*immediate family*), di mana orang menemukan kanal untuk berbagi rasa. Uniknya, komunitas seperti ini memungkinkan perpaduan latar beragam yang beragam (etnis, kepercayaan, geografis, dll). Ada identitas baru yang lintas *background*. Mary Furlong (dalam Barbara, 2001) melihat fenomena ini secara lebih positif. Dalam konteks masyarakat Barat, banyak orang yang kesepian, sehingga mereka menemukan kehangatan keluarga justru di internet.

Dalam proyeknya, "Computers for Kids Over 60," Furlong menyimpulkan, saat seseorang bertambah tua, dia berhadapan dengan pertayaan 'siapa saya', isu fundamental dalam identitas sosial. Identitas ini dibentuk tidak hanya dengan melihat dari mana kita datang, memori masa lalu, tetapi juga melalui sebuah visi atas masa depan. Internet memiliki potensi yang tak tertandingi untuk membangun komunitas, untuk menyambung kembali keluarga, dan untuk mengembangkan ikatan baru antara individu-individu. Jika kita melihatnya dalam perspektif positif, teknologi memungkinkan orang untuk membangun identitasnya secara lebih leluasa. Melalui jejaring virtual yang global, orang memiliki referensi sosial yang jauh lebih luas. Kita bisa mendefinisikan diri dengan rujukan yang melimpah.

Dalam konteks identitas lokal, kondisi tersebut bisa berdimensi positif maupun negatif. Berarti positif, jika keleluasaan interaksi (*borderless*) menjadi jembatan atau sarana mengkomunikasikan identitas lokalnya. Seperti bahasa 'ngapak' yang menjadi identitas orang Banyumas menjadi lebih dikenal melalui media sosial. Namun bisa juga bermakna negatif, jika interaksi global mengarahkan pada pembauran (*mixing*) identitas, sehingga identitas lama menjadi kabur.

Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif, dalam tradisi *cultural studies*, yang berangkat dari paradigma kritis. Aspek kritis dari kajian ini nampak pada telaah identitas sebagai sebuah kontestasi, sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu. Penggalian data primer dilakukan melalui: (1) wawancara mendalam dengan orang Banyumas pengguna media sosial dan juga pakar sejarah dan budaya Banyumas, (2) analisis isi secara kualitatif terhadap objek penelitian, yakni teks pada media sosial, khususnya blog (weblog), Twitter dan Facebook. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis naratif untuk mengeksplanasi data kualitatif. Peneliti memilih 'path dependency'--sebagai salah satu perangkat dalam analisis naratif untuk menganalisis data. Perangkat ini mengandaikan sebuah hubungan pengaruh antara satu bagian dengan bagian lainnya (Neuman, 2014). Asumsi ini selaras dengan perspektif Bourdieu yang melihat dimensi struktural dalam perilaku agen. Ada pengaruh struktur dalam perilaku agen, meskipun agen juga kadang bersikap secara kreatif, reaktif, dan temporer dalam kondisi tertentu.

Temuan dan Diskusi

Dalam menjelaskan realitas pertarungan wacana atau kontestasi, Bourdieu menyebut beberapa istilah, seperti '*doxa*', '*ortodoxa*', dan '*heterodoxa*'. *Doxa* adalah wacana dominan, yang dipertahankan oleh pihak mayoritas. *Ortodoxa* merupakan wacana-wacana yang terus dikembangkan untuk mendukung *doxa*. Sedangkan heter*doxa* adalah wacana yang menentang *doxa* (Rusdiarti, 2003). Dalam

membincangkan identitas Banyumas di media sosial, setidaknya ada dua perdebatan, yakni (1) tentang karakter Banyumas dan (2) istilah 'ngapak' sebagai sebutan bahasa Banyumas.

Pertama, tentang karakter orang Banyumas. Diskursus tentang karakter memang tidak menjadi perdebatan verbal, tetapi tergambar dalam isi pesan media sosial. Karakter yang dipersoalkan adalah *stereotype* orang Banyumas dengan segala budayanya adalah komunitas 'orang-orang bawah yang lucu'. Sebagai *doxa*, stigma lucu dan jelata itu terbangun bertahun-tahun, terutama melalui jalur seni dan hiburan. Setiap ikon Banyumasan tampil selalu dilekatkan hal-hal lucu. Seperti dalam kesenian wayang, logat Banyumasan tampil ketika para punokawan muncul untuk melawak (*goro-goro*).

> Bahwa bahasa Banyumas diceritakan bahasa lawakan, karena ulah para dalang. Wayang ini kan pakai bahasa wetan, tapi begitu punakawan yang keluar, pakai bahasa Banyumas. Punakawan kan pembantu, pelayan. Seolah-olah kalau bahasa Jawa Anyar milik para priyayi, kalau bahasa Banyumas milik para kawulo. Itu kesalahan para dalang. (Ahmad Tohari, wawancara)

Dalam hiburan populer pun, kesan lucu itu selalu melekat dengan orang Banyumas. Di Banyumas sendiri, muncul beberapa pelawak legendaris, antara lain Grup 'Peang Penjol'. Lawakan Peang dan Penjol sepenuhnya menggunakan bahasa Banyumas. Namun yang menjadi kritik beberapa kalangan, lawakan mereka hampir selalu membawakan peran sebagai *kacung* (pembantu), sehingga menimbulkan kesan bahwa orang Banyumas lekat dengan hal-hal lucu dan profesi pembantu. Repotnya lagi, di level nasional, kesan itu juga dibangun oleh para pelawak Jakarta, misalnya Kasino (grup Warkop) dalam film-film komedianya juga menggunakan bahasa Banyumasan. Belakangan, logat Banyumasan juga masih sering mewarnai acara komedi, misalnya lewat sosok Cici Tegal dan Parto. Meski Tegal dan Banyumas berbeda, tapi keduanya memiliki logat yang mirip.

Tentang '*doxa*' orang Banyumas sebagai kalangan bawah, Ahmad Tohari menjelaskan, tak terlepas dari politik kebudayaan di masa Mataram.Menurutnya, ada upaya sistematis untuk meminggirkan Banyumas beserta budayanya.

> Orang Banyumas dulu oleh Kasunanan Surakarta disebut sebaga wilayah Monconagari Kilen. Artinya, jajahan Kasunanan sebelah Barat. Mungkin karena kita memang keturunan petani, penghinaannya itu luar biasa. Kita dianggap *'cedhak watu adoh ratu'*. Kita menurut mereka, biadab. Karena yang paling beradab itu raja. *Sasanti* atau sebutan untuk orang Banyumas itu *'Kebo cinancangan dadhung adhi'*. Bayangkan, kebo! Kerbau yang terikat oleh kesetiaan pada raja. Itu mindernya sampai sekarang. Banyak intelek-intelek Banyumas menghubung-hubungkan diri dengan sana. (Ahmad Tohari, wawancara)

Di media sosial, konstruksi 'Banyumas yang lekat dengan lelucon'diperkuat oleh *ortodoxa*, antara lain melalui beberapa *blog* dan *Facebook*, dan *Twitter* yang mengkhususkan pada lawakan Banyumasan. Akun *Twitter* @NgomongNgapak misalnya, mayoritas *tweet*-nya berisi hal-hal yang lucu, begitu juga dengan *blog*-nya, ngomongngapak.*blog*spot.com. Dengan *nickname* 'Daplun', pemilik akun *Twitter* itu menguatkan kesan orang Banyumasan yang lucu, konyol, dan bagian dari kalangan bawah. Di *Facebook*, juga ada grup yang secara khusus memuat lelucon Banyumasan, yakni Grup Dagelan Ngapak.

Gugatan terhadap stigma 'lucu' dan 'pinggiran' itu bisa kita sebut sebagai *heterodoxa*. Bentuknya, mulai dari sekadar lontaran ringan di *blog* atau *Facebook*, sampai ke diskusi atau pemuatan artikel yang membahas serius masalah ini. Beberapa paragraf berikut adalah contohnya.

*bahasa ngapak utawa bahasa jawa medok jarene uwong kue lucu...? apa temen kue...!? nek menurute nyong lah ora lucu biasa bae koh, apa anu kui bahasane nyonge ya,hehe...bahasa ngapak ya terkenal loh, nang tv ya akeh sing ngango bahasa ngapak, contone gawene di engo nang parto, cici tegal, pak tarno (pesulap). tp sayange nang tv malah ngo guyon,cxcxcx....**janjane kue penghinaan apa anu wonk-wonk kue anu seneng bahasa ngapak ya...?** nyong dewek ya ra ngerti kue,nek menurute sampean keprie sedulur...?*
(http://*blogger*ngapak.*blog*spot.com, 29 Mei 2010)

*Nyong wong Clacap jan asli banget...metu kang sma th sewidak lima lunga merantau,wis pindah-pindah nganti tekan papua kalimantan, yogya, bandung, jakarta, palembang..wis pokoke mis mider2 maring ngendi baen..**nyong tetep bangga nek ketemu pengenyongan mesti ngomonge ngapak2**..ora isin dirungokna wong liya sing dudu ngapak2, tapi jan SEBEL banget nek ketemu wong ngapak enyong ngejek ngomong ngapak malah jawabe basa indonesia...jan SEBEL BANGET..! BARENG TEK TAKONI KENANG APA KOH ORA NGAPAK...jawabe...ISIN ..?!nah Kang nek kayakue priben ya ??* (komentar Suharyanto terhadap tulisan di *blogger*ngapak.*blog*spot.com, 1/01/2011)

Bahasa ngapak atau bahasa Jawa medok, kata orang, itu lucu? Apa beneran itu? Kalau menurutku sih tidak lucu, biasa saja lah. Apa karena itu bahasa saya ya? Hehe...Bahasa ngapak juga terkenal lho. Di tv banyak yang menggunakan bahasa ngapak, seperti Parto, Cici Tegal, Pak Tarno (pesulap), tapi sayangnya di tv malah dibuat bercandaan...Sebetulnya itu penghinaan atau karena banyak orang suka bahasa ngapak ya?

Saya orang Cilacap, asli banget. Keluar dari SMA tahun 1965, pergi merantau, pindah-pindah, sampai ke Papua, Kalimantan, Yogya, Bandung, Jakarta, Palembang. Yang jelas sudah muter-muter ke mana saja..Saya tetap bangga, kalau ketemu orang Panginyongan, pasti bicara ngapak-ngapak,..tidak mau didengarkan orang lain yang tidak ngapak-ngapak. Tapi paling sebel kalau ketemu orang ngapak, saya ajak ngomong ngapak, tapi dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia. Sebel banget! Begitu saya tanya, kenapa tidak ngapak, jawabannya, "malu!"Nah, Kang, kalau seperti itu bagaimana?

Mereka yang serius mempersoalkan masalah itu memilih untuk memuat tulisan yang lebih panjang dan sistematis layaknya artikel di media sosial. *Blog* banyumase.com misalnya, membuat tulisan berjudul 'Identitas Basane Rika Inyong'. Di paragraf-paragraf awal, dengan bahasa Indonesia, penulis bicara dengan lebih datar, sekadar memaparkan sebuah realitas.

Tak cuma orang Jawa di luar Banyumasan yang akan tertawa (tepatnya menertawakan) tapi masyarakat dari daerah lain yang tidak berbahasa Jawa tapi paham dan mengerti maksudnya dari percakapan bahasa Jawa tersebut juga biasanya turut tertawa saat mendengar orang Banyumasan berbicara dengan dialeknya sendiri. Hal tersebut bisa ditemui bukan saja saat ada lingkungan pergaulan tetapi juga di forum diskusi, di media sosial ataupun media dan aktifitas lainnya.

Cetha Wela Welo, Blakasuta ataupun Cablaka sudah seringkali di gaumkan oleh tokoh masyarakat di Banyumasan, dibentangkan pada reklame, dijadikan tagline media promosi bahkan sebagaian orang yang sudah tahu kosakata tersebut dan memahami maknanya pun turut mengkampanyekannya. Tapi itu barulah

sekedar kata bermakna ataupun slogan yang belum bisa membangkitkan rasa percaya diri masyarakatnya untuk bisa menggunakan dialek Banyumasan secara merdeka tanpa perlu khawatir dengan sikap dan pandangan masyarakat sekelilingnya yang tak menggunakan dialek tersebut. (*blog* banyumase.com)

Pada bagian akhir tulisannya, Wiwit, *blog*er tersebut, menulis dengan garang, melalui ungkapan dalam bahasa Banyumas.

Siki Nyong wis mulaih sinau ndableg ming perkara basa. Sing penting nganggo basane dewek! Ora urusan priayi wetanan jaman ayawene arepan ngarani apa baemaring wong kaya panginyong!

(Rika ikih sing ngarani, Inyong kan ora wajib nerima lan ngakoni!)) Arep tetep daran Ngapak ya ngonoh! Arep daran basa Jawane kasar ya ngonoh! Tapi angger Rika ngarani Asu jelas tek wales Rika tek aran Genjik!

Eh, tapi nyong rep ora wadan-wadanan,

Apamaning karo priayi. Kayane ora ilok.

Apa maning ngarani priayi nganggo basa Bandhék, kayane maning lewih ora ilok ya!

Wis ndisit lah ya, pisan maning dieling sing penting nganggo basane dewek lan sing dijaki ngomong paham maksude. Paham!

Sekarang saya mulai belajar cuek dalam urusan bahasa, yang penting menggunakan bahasanya sendiri. Tidak peduli kalangan 'priyayi wetan' akan bicara apa soal saya. Mau disebut bahasa Jawanya kasar, ya silahkan. Tapi jika kalian menyebut (sebagai) anjing, jelas saya balas, bahwa kalian adalah anak babi.

Eh, tapi saya tak mau ledek-ledekan. Apalagi dengan priyayi (kalangan terpelajar, bangsawan). Sepertinya tidak pantas, apalagi menyebut priyayi menggunakan bahasa 'Bhandek', terasa lebih tidak pantas. Sudah dulu ah, yang penting sekali lagi, kita menggunakan bahasa sendiri, dan yang diajak bicara paham maksudnya.

Kedua, doxa berupa stigma 'bahasa Banyumas sebagai bahasa Jawa dengan logat unik dengan penamaan 'ngapak'. Istilah 'ngapak' bagi sebagian besar orang mungkin sudah dianggap sangat lazim, bahkan bagi orang Banyumas sendiri. Begitulah hakikat *doxa*, sebagaimana dikatakan Bourdieu, tertanam bertahun-tahun, sampai-sampai orang tak menyadari dan menerimanya sebagai sebuah kebenaran, serta tidak pernah lagi orang mempertanyakan sebab-sebabnya, apalagi kebenarannya (Rusdiarti, 2003). Di media sosial, akun-akun Banyumasan banyak yang menggunakan istilah 'ngapak', misalnya @NgomongNgapak, @NgapakAsik, cewekngapak.*blog*spot.com, atau pusatewongngapak. *blog*spot.com. Serupa dengan istilah 'ngapak', adalah 'Jawa Koek'. Keduanya merujuk pada kebiasaan orang Banyumas dalam berbahasa yang secara tegas melafalkan huruf 'k'mati. *Blogger* yang menggunakan istilah 'Joko Koek' antara lain Rohibun Muhammad melalui *blog*nya, jakober.wordpress.com. Jakober merupakan singkatan dari 'Jawa Koek Bersatu'. Kebanggan terhadap istilah 'ngapak'—yang bisa kita sebut sebagai *ortodoxa*, tersebar luas di media sosial, selain melalui tulisan biasa, juga tampil dalam bentuk kreasi grafis yang kreatif. Mereka juga membuat ungkapan-ungkapan--yang sebagiannya merupakan modifikasi ungkapan populer di masyarakat atau slogan-slogan tentang 'ngapak'. Misalnya, ungkapan 'ora ngapak ora kepenak', 'ora ngapak dupak'. 'ngomong ngapak uripe kepenak', dan lain sebagainya.

Heterodoxa atas istilah 'ngapak' itu nampak dalam berbagai tulisan di media sosial, antara lain dalam sebuah perbincangan grup *Facebook*, Dopokan Panginyongan. Adalah Ahmad Munawar, *admin* grup tersebut, yang mengawali, dengan *posting* sebagai berikut:

> *Penginyongan, Banyumasan, Ngapak. Telu2ne kanggo, nggo ngarani bahasa sing inyong rika padha nganggo pedinan. Tumrape inyong, istilah penginyongan, neng babagan ambane wilayah, ora mung Kabupaten Banyumas thok, tapi lewih amba. Kebumen tekan Ciamis esih akeh sing nganggo. Mbang lor awit Wonosobo tekan Brebes. Angger istilah 'ngapak', sejeg jumbleg dadi wong Banyumas, ora tau ngomong kaya kuwe. Ngendikane Mas Nasirin, istilahe wong liya, sing surasane madan ngece.* (Achmad Munawar, Dopokan Panginyongan, 23 Februari 2015)

> Panginyongan, Banyumasan, Ngapak. Ketiga-tiganya, untuk menyebut bahasa yang kita pakai setiap hari. Bagi saya, istilah pangonyongan, terkait dengan wilayah, tidak hanya untuk Kabupaten Banyumas saja, tetapi lebih luas. Dari Kebumen sampai Ciamis masih banyak yang memakainya. Kalau istilah 'ngapak', sejak kecil sebagai orang Banyumas, tidak pernah ngomong seperti itu. Menurut Mas Nasirin, itu istilah dari orang luar yang bernada olok-olok.

Posting tersebut segera mendapat tanggapan dari beberapa anggota grup, yang sebagian besar mendukung pernyataan bahwa istilah 'ngapak' sejatinya merupakan bentuk olok-olok dari orang luar Banyumas. Nasirin Sukarta, seniman Banyumas, ikut memberikan komentar sebagai berikut:

> *Budayane (cara srawung, kesenian, filosofi, dll) Banyumasan, bahasane Banyumasan. Wadanane "Jawa kowek" karo " ngapak". Penginyongan sebutan familier nggo "sesama orang Banyumasan" (conto angger ngudarara, ngrasani batire, ngemutna batire sing gemagusan, tepungan/perkenalan agi nang papan adoh sing udu bumine, dll) upamane angger weruh batir kemlithak, gole ngrasani ya "lha kaya udu wong penginyongan gole pethakilan jan...aja tinema tinemu" terus maning " jan tujune nang Jakarta ketemu karo wong penginyongan, nyong ora isin-isin terus wani nembung njaluk tulung" Bahasa Banyumasan dinamis banget, wong Bms kreatif pisan berbahasa saben dina muncul istilah anyar mula nang wong Banyumas dhewek banjur diimbuhi "an" nang mburine jeneng papan apa desa apa wilayah, gunane nggo ngarani hal2 sing madan beda. Mula ana bae sing ngarani : Ajibarangan, purakertaan, bobotsarian, kebumenan, clacapan, kalisubean. Lha angger siki merga srawunge wis intensif pisan, mobilitas menungsa nemen banget akhire gawur ora patiya genah mbuh padha sekang tlatah ngendi. Genahe mung rasane sing tetep rasa Banyumasan. Tembung nyong karo aku ya wis ora disoal, ora direwes. "Di" karo "de" ya udu soal. Ningen rasa Banyumasan kayane ora gadhang ilang. Nwn*

Budaya (cara bergaul, kesenian, filosofi, dll) Banyumasan, bahasanya Banyumasan. Olok-olokannya, "Jawa kowek" dan "ngapak". Panginyongan adalah sebutan familier untuk 'sesama orang Banyumas' (contohnya, ketika mengeluarkan isi hati, membicarakan teman, mengingatkan teman yang belagu, perkenalan di tempat yang jauh dari kampung halaman) misalnya kalau lihat teman belagu, kita mengatakan, "Seperti bukan orang panginyongan tindakannya, jangan dipedulikan", atau "Untung di Jakarta bertemu dengan orang Panginyongan, saya jadi tidak malu-malu dan berani minta tolong. Bahasa Banyumas sangat dinamis. Orang Banyumas sangat kreatif dalam berbahasa. Setiap hari muncul istilah baru, sehingga muncul akhiran 'an'

pada desa atau wilayah, untuk menyebut hal-hal yang agak berbeda. Makanya, ada yang menyebut: Ajibarangan, purakertaan, bobotsarian, kebumenan, clacapan, kalisubean. Nah, kalau sekarang, karena bergaulnya sangat ntensif, mobilitas orang juga tinggi, menjadikan susah bagi kita menyebut orang dari mana. Yang jelas, masih terasa Banyumasan. Istilah 'nyong' dan 'aku' yang sudah tidak dipersoalkan. 'Di' dan 'de' juga tak masalah. Namun, rasa Banyumasannya tak bakal hilang.

Menanbahkan komentar Nasirin, anggota grup yang lain, Ronggo Sujali membuat komentar lebih panjang, termasuk dengan mengutip referensi segala. Dari judul tulisannya, *Inyong Dudu Wong Ngapak!* (Aku bukan orang ngapak), tergambar jelas bagaimana sikap mantan wartawan ini.

> *Rika wong ngapak? Inyong tah dudu. Rika ngerti ukara "ngapak"? Kaya kiye tek critani. Maune "ngapak" denggo wadanan maring bangsa penginyongan. Padha karo wong Malaysia nyebut bangsane dhewek "Indon". Rika seneng? Ora banjur njajal nglempengna? Kae sing padha ngomong toli anu ora ngerti thek-kliwere basa banyumasan.*

Secara tegas, dia menolak disebut orang ngapak. Menurutnya, istilah ini adalah bentuk *labelling* yang melecehkan. Begitulah isi paragraf di atas, yang kalau kita terjemahkan, adalah sebagai berikut:

> Anda orang ngapak? Kalau saya, bukan. Anda mengerti istilah "ngapak"? Begini ceritanya. Dulu, istilah "ngapak" dipakai untuk sebutan orang panginyongan. Sama seperti orang Malaysia yang menyebut bangsa kita dengan istilah "Indon". Anda suka? Tidak mencoba meluruskan? Itu orang-orang yang suka ngomong (dengan istilah ngapak) sebetulnya tidak mengerti perihal bahasa Banyumasan.

Sebagai ganti 'ngapak', mereka menawarkan istilah lain, seperti 'bahasa Panginyongan' atau 'bahasa Banyumasan'. Istilah ini memang lebih dikenal dalam masyarakat Banyumas sendiri, yang diambil dari kata 'inyong', sebutan untuk 'saya' dalam bahasa Banyumas. Kata 'inyong' sendiri konon merupakan kosakata asli bahasa Jawa kuno, yang menjadi sumber bahasa Banyumasan. Kata ini tak ditemukan dalam bahasa Jawa baru, bahasa Jawa yang digunakan orang-orang Jawa saat ini. Di media sosial, tagar tentang panginyongan (#Inyongisme) sempat ramai, dan bahkan meluas ke ranah *offline* melalui desain *merchandise* (kaos). Wiwit, pemilik akun @banyumase, yang pertama kali mempopulerkan istilah itu mengatakan:

> Kata 'inyongisme' diperkenalkan dan dibangun untuk pribadi generasi muda Banyumasan agar lebih mengenal untuk bisa lebih mencintai Banyumas pada dewasa ini baik pada sesama ataupun sumber daya alam yang ada seperti sejarah, budaya, filosofi, kesenian ataupun lainnya.Paling tidak bisa sedikit tahu, syukur bisa ikut mempromosikan dan memperkenalkan kepada orang lain di luar Banyumasan.(Wiwit, wawancara)

Ortodoxa ngapak ini tergambar dalam orientasi identitas 'resistensi', sebagaimana tergambar dalam praktik bahasa Banyumas di media sosial (bab 5). Dalam istilah Castells (2004), gejala ini merupakan wujud dari *'resistance identity'*, yang dimunculkan oleh aktor-aktor yang berada dalam posisi atau kondisi terpinggirkan atau terstigmatisasi oleh pihak dominan. Menurut Ahmad Tohari, harus diakui, selama ini identitas Banyumasan terpinggirkan melalui berbagai stigma.

> ....orang Banyumas dulu oleh Kasunanan Surakarta disebut sebaga wilayah Monconagari Kilen. Artinya,

jajahan Kasunanan sebelah Barat. Mungkin karena kita memang keturunan petani, penghinaannya itu luar biasa. Kita dianggap *'cedhak watu adoh ratu'*. Kita menurut mereka, biadab. Karena yang paling beradab itu raja. *Sasanti* atau sebutan untuk orang Banyumas itu *'Kebo cinancangan dadhung adhi'*. Bayangkan, kebo! Kerbau yang terikat oleh kesetiaan pada raja. Itu mindernya sampai sekarang. Banyak intelek-intelek Banyumas menghubung-hubungkan diri dengan sana. Saya punya kenalan, seorang pengusaha yang habis seratusan juta untuk menghubungkan diri dengan trah ke sana. Itu masih sampai sekarang. (Ahmad Tohari, wawancara)

Salah satu sarana linguistik yang paling banyak dan paling mencolok penggunaannya untuk membentuk identitas seseorang adalah dengan memberi dan menggunakan nama (Thornborrow, 2007). Maka ada masa, di mana orang-orang Banyumas hanya layak menggunakan nama-nama tertentu yang identik dengan orang kampung, petani, dan bodoh.

Sampai (urusan) nama, sebelum kemerdekaan, tak ada petani namanya Sri. Paling tinggi Dariyah. Kalau yang nyantri, pakai nama arab seperti Siti. Endang, Sri, Bambang, Edi, ga ada. Nama-nama seperti Tarikun, Sarwin, Darikem, itu untuk menjaga bahwa yang bersangkutan ada di lapisan wong cilik. Parti, Sarkin, Darkim, Sakum, itu nama petani. Kalau misalnya ada orang namanya Sakum, kok punya anak namanya Trisno, ga bisa saat itu. Akan dikutuk masyarakat. Kamu kok *kemajon? Anakmu kabotan aran*. Yang paling menyakitkan, orang Banyumas yang kebanykan petani, tak punya hak *literacy*. Kalau anak anak penggembal kerbau kok pegang buku, itu pasti disinisi masyarakat. Kamu kayak priyayi. Dulu anak-anak itu seperti haram megang barang cetakan. (Ahmad Tohari, wawancara)

Melalui media sosial, 'resistance identity' lebih berpeluang untuk berkembang menjadi 'project identity', yakni sebuah identitas yang diperjuangkan sehingga berada di posisi yang setara dengan identitas lainnya. Setidaknya itu yang diharapkan oleh beberapa responden dalam penelitian ini.

Saya pengen membangkitkan kembali, bagaimana orang harus memahami Banyumasan itu seperti apa. Kemudian, saya nulis pakai bahasa Banyumas, ternyata banyak yang memberi respon bagus. Orang banyumas itu sekarang tersebar di seluruh dunia, dan banyak di antara mereka bukan orang sembarangan. Saya pernah ketemu dengan tetangga Imam Prasojo, seorang tenaga ahli di NASA, sewaktu Imam Prasojo bertemu di Amerika, mereka ngomong Banyumasan. Ini sebuah hal yang menarik. (Cuby Tamansari, wawancara)

Sebagai 'project identity', menurut Ahmad Tohari, bahasa Banyumasan punya peluang besar untuk eksis, mengingat sifatnya yang populis dan egaliter. Karakter Banyumasan paralel dengan tren demokratisasi di seluruh penjuru dunia. Inilah yang dibutuhkan Indonesia saat ini.

Boleh dikatakan, kami ini, termasuk mereka aktivis media sosial, yang mulai memberontak terhadap kondisi itu. Padahal yang saya tekankan, corak bahasa Banyumas yang berorientasi populis dan bernuansa egalitarian itu yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia sekarang ini. Bukan feodalisme Yogya Solo. Bukan. Itu musuhnya republik tuh. Musuhnya demokrasi! Saya bilang, kalau Indonesia masih dikuasi orang Jawa yang feodal, tak akan maju-maju. Banyumas lebih dekat ke demokrasi. Ya memang kita yang mayoritas petani ini belum bisa jadi kelas menengah. Tapi orientasi kerakyatan, egalitarianisme, cablaka, itu modal kultural yang luar biasa buat bangsa. Itu yang kita bangkitkan. Tapi

puluhan tahun saya lakukan itu, gak laku-laku juga. (Ahmad Tohari, wawancara)

Penutup

Sebagai ranah kontestasi, media sosial membuka banyak kemungkinan bagi peneguhan sebuah identitas. Suara protes yang sebelumnya terpendam kini mengemuka dalam perbincangan bebas di media sosial. Orang tak lagi semata merasa percaya diri dengan bahasa lokal yang dipakai sehari-hari tetapi juga berusaha mengkampanyekan otentisitas karakternya. Dinamika identitas Banyumas di media sosial membuka peluang baru bagi eksistensi budaya Banyumas. Karakter global media sosial menyediakan ruang tak terbatas dalam hal penyebaran. Sifat 'user generated' dari media sosial memberikan kesempatan luas produksi pesan bagi komunitas Banyumas untuk menunjukkan identitasnya. Sementara itu, konvergensi juga memungkinkan interaktifitas yang lebih luas. Dari perspektif ini, globalisasi pun bukan ancaman, tetapi sebaliknya, merupakan peluang bagi lokalitas untuk eksis dan menyebar dalam percaturan global.

Referensi

Barbara, Molony. 2001.*Technology & Identity: Is rapidly accelerating technology eroding our sense of who we are?* Dalam http://www.scu.edu/sts/nexus/summer2001/MolonyArticle.cfm

Bourdieu, Pierre.1984. *Distinction: A Social Critque of The Judgment*. Cambridge: Harvard University Press.

Brubaker, R. & Cooper, F. 2000. Beyond Identity. *Theory and Society*, 29 (1):1-47 (2000)

Castells, Manuel. 2004. *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell Publishing

Eder, Klaus. 2009. A Theory of Collective Identity Making Sense of the Debate on a 'European Identity'. *European Journal of Social Theory*, vol. 12 no. 4, 427-447

Erikson, E. H. 1950. *Childhood and society*. New York: Norton.

Goffman, Erving. 1963. *Stigma: Note on Management of Spoiled Identity*. New Jersey: Prentice Hall

Gaventa, J. 2003. *Power after Lukes: a review of the literature*, Brighton: Institute of Development Studies.

Handler, Richard.1994. "Is 'identity' a useful cross-cultural concept?" in John R. Gillis, ed., *Commemorations: the politics of national identity*. New Jersey:Princeton University Press

Hall, Stuart.1995. Formations of modernity: introduction, in Stuart Hall, David Held, Don Hubert and Kenneth Thompson (eds) *Modernity: An Introduction to Modern Societies*, Cambridge: Polity Press.

Harré, R. & Van Langenhove, L. 1991. Varieties of positioning. In *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 21, 393-408

Haryatmoko. 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa (Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Bourdieu). *Jurnal Basis edisi khusus Pierre Bourdieu*, No 11-12.

Istiyanto, S. Bekti. *Telepon Genggam an Perubahan Sosial (Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan, Purwekerto, Kabupaten Banyumas.* Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol 1(1): 58-63.

Jenkins, H. 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. Cambridge, MA: MIT Press

Navarro, Z. 2006. 'In Search of Cultural Intepretation of Power', *IDS Bulletin* 37(6):11-22.

Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Aproaches* 7th Edition. Essex: Pearson

Rusdiarti, Suma Riella. 2003. Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan. *Jurnal Basis edisi khusus Pierre Bourdieu*, No 11-12

Sökefeld, M. 2001. *Reconsidering identity*. Anthropos, 96, 527-544.

Thornborrow, Joanna. 2007. *Bahasa dan dentitas dalam Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (terj), ed. Thomas, Linda. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

Dr. Edi Santoso, M.Si

ATAS PARTISIPASI SEBAGAI

PEMAKALAH

PADA
KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI
TATA KELOLA KOMUNIKASI:
KREASI BERSAMA MENUJU MASYARAKAT BERBASIS ILMU PENGETAHUAN
JAKARTA, 7 - 8 DESEMBER 2017

KETUA IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA

YULIANDRE DARWIS, PH.D

KETUA PANITIA KNK

DR. ENDAH MUWARNI, M.SI